

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.  
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

---

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI**

**Khubni Maghfirotn<sup>1</sup>, Yuda Aprilio<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah, Siman Sekaran Lamongan

Pos-el : [khubnimaghfirotun@gmail.com](mailto:khubnimaghfirotun@gmail.com)

[yudaaprilio0304@gmail.com](mailto:yudaaprilio0304@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali, sekaligus untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali terhadap pendidikan zaman saat ini. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad adalah pendidikan yang mencetak karakter, kepribadian, tabiat, perilaku, atau akhlak seorang anak yang sesuai seperti dalam kitab Ayyuhal Walad menurut pandangan Imam al-Ghazali. Dalam hal ini, peneliti akan mengaitkan nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad dengan pendidikan karakter di zaman milenial ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan kesimpulan yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal walad adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. (2) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad dengan pendidikan karakter di zaman milenial ini sangatlah relevan.*

**Kata kunci:** Nilai-nilai pendidikan karakter, kitab Ayyuhal Walad

### **Abstract**

*This Study aims to describe and analyze the values of character education in Imam al-Ghazali's Ayyuhal Walad book, as well as to describe and analyze the relevance of character education in Imam al-Ghazali's Ayyuhal Walad book to education today. The values of character education in the Ayyuhal Walad book are education that prints the character, personality, character, behavior, or morals of a child according to the Ayyuhal Walad book according to Imam al-Ghazali's view. In this case, the researcher will relate the value of character education in the book of Ayyuhal Walad with character education in this millennial era. Based on the research conducted, it was found that: (1) The values of character education in the book of Ayyuhal Walad are religious values, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the homeland, appreciate achievements, friendly/communicative, peace-loving, fond of reading, social care, and responsibility. (2) The relevance of character education values in the book of Ayyuhal Walad with character education in this millennial era is very relevant.*

**Keywords:** Values of character education, the book of Ayuhal Walad

---

## **PENDAHULUAN**

Karakter adalah suatu bagian bagian yang sangat berpengaruh dalam mensukseskan masa depan. Karakter yang kokoh akan menjadikan sikap moral yang kokoh. Selain itu, moral yang kokoh dapat membuahkan semangat yang kokoh, tidak putus asa, dan nyali yang besar (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 27). Karakter

adalah sebuah keterampilan yang terdapat didalam diri yang bisa diandalkan untuk menanggapi sebuah keadaan dan situasi dengan baik secara moral. Ada 3 jenis kepribadian yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. apabila pendidikan karakter kurang diperhatikan dan tidak diajarkan kepada anak, maka anak dapat bertindak seenaknya. Banyak kejadian yang sering terjadi pada lingkungan sekitar, seperti peserta didik mulai tidak mempunyai rasa enggan jika menentang peraturan baik peraturan yang ada di sekolah maupun agama, mereka tidak memedulikan akibat yang akan menimpa sebab perbuatan yang dilakukan. Contoh lain, banyak kabar berita di televisi maupun sosial media bahwa peserta didik berani menganiaya gurunya hingga tewas. Hal ini merupakan sebuah fakta yang menggambarkan bahwa dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik itu merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa masalah pendidikan karakter merupakan suatu hal yang mau tidak mau harus menyatu dengan aktivitas manusia, baik aktivitas individu ataupun kelompok warga sehingga soal kepribadian senantiasa menjadi sebuah atensi yang lumayan sungguh- sungguh digolongkan para pakar pikir semenjak berabad-abad silam lalu.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis yang ditulis oleh peneliti ialah metode literatur (*library research*). Metode literatur (*library research*) ataupun yang biasa diucap dengan metode kepustakaan ialah salah satu tata cara pembelajaran yang memakai metode jajak pustaka (Muliawan, 2014:71). Dalam rangka menelaah idiologi Imam al-Ghazali yang dijabarkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* memakai metode studi dokumentater. Imam al-Ghazali adalah salah satu sosok sufi, serta lembaga yang ada di Indonesia para peserta didik banyak mengkaji idiologinya beliau, baik jajaran madrasah maupun Perguruan Tinggi, lembaga formal sebagaimana sekolahan maupun non formal sebagaimana pesantren tradisional ataupun modern. Selain itu, peneliti akan mempelajari pendidikan karakter dalam kitabnya Imam al-Ghazali yaitu *Ayyuhal Walad* yang dijadikan fokus penelitian.

Pelaksanaan untuk mengumpulkan bahan kajian dalam penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali ini di perpustakaan, lebih khususnya di perpustakaan yang ada di lembaga peneliti, yaitu perpustakaan Madrasah Aliyah Arraudlah Tumapel Gresik sebagai sarana dalam melaksanakan penelitian *library research*. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali. Adapun sumber data sekunder Abu Fahdinal Husna, Terjemahan kitab *Ayyuhal Walad*, Zainal Aqib, Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa, Hamid dan Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Anas dan Irwanto, Pendidikan Karakter, Darmiyati,



Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi, Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Ayyuhal Walad* secara garis besar berisi tentang pesan nasihat kepada muridnya. Dalam kitab ini berisi 20 nasihat-nasihat Imam al-Ghazali yang ditujukan kepada muridnya pada khususnya dan manfaatnya juga besar terhadap seluruh umat muslim pada umumnya. Diantara 20 nasihat-nasihat yang di tuangkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* diklasifikasikan oleh peneliti menjadi dua bagian: Pertama, akhlak dalam ibadah. Kedua, akhlak dalam pendidikan dan pembelajaran. Terdapat sepuluh pesan yang diklasifikasikan sebagai akhlak dalam ibadah dan sepuluh butir pesan akhlak dalam pendidikan dan pembelajaran.

### 1. Akhlak dalam Ibadah

#### a. Nasihat yang pertama tentang hamba yang merugi.

Imam al-Ghazali memulai nasihat pertama terhadap muridnya dalam kitab *Ayyuhal Walad* beserta hadits Rasulullah saw. yang berkaitan dengan hamba yang merugi yang berbunyi:

عَلَامَةٌ إِعْرَاضَ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ إِشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَغْنِيهِ، وَإِنْ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنْ الْعِبَادَةِ، لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ. وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَّجِهْ إِلَى النَّارِ. وَفِي هَذِهِ النَّصِيحَةِ كِفَايَةٌ لِأَهْلِ الْعِلْمِ

“Diantara tanda berpalingnya Allah dari hambanya ialah disibukkan dengan hal yang tidak ada gunanya, dan sesungguhnya orang yang kehilangan waktu dari umurnya selain untuk ibadah, maka pantaslah menyesal selama-lamanya, dan barang siapa yang sudah lewat dari umur 40 tahun, tapi amal baiknya dikalahkan oleh amal buruknya, maka bersiaplah masuk neraka” (Ghazali, 1106: 4).

Pesan pertama yang dituturkan oleh Imam al-Ghazali terhadap muridnya terkait hadits Rasulullah saw adalah tentang hamba Allah yang merugi. Hadits ini memberi anjuran terhadap masing-masing umat Islam supaya mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dan mengimbangi kehidupan setiap harinya dengan perkara agama dan ibadah, apabila itu perihal dunia maka diniatkan ikhlas semata mendapatkan ridho Allah, sehingga perbuatan apapun yang dikerjakan bernilai manfaat dan ibadah.

#### b. Nasihat yang kedua tentang menjauhi angan-angan

Pesan Imam al-Ghazali: “barang siapa yang tidak beramal maka ia tidak akan memperoleh balasan pahala. Setelahnya diceritakan, ada seorang laki-laki dari Bani Israil yang melakukan ibadah terhadap Allah selama tujuh puluh tahun. Lalu Allah ingin memperlihatkan orang tersebut terhadap malaikat. Allah pun menyuruh malaikat agar menyampaikan kepadanya bahwa melalui ibadah tersebut ia tidak patut masuk surga, maka ahli ibadah tersebut mengatakan: “kami diciptakan untuk melakukan ibadah, maka sudah sepantasnya kami beribadah kepada-Nya”. Ketika itu malaikat kembali, Allah bertanya: “Apa yang diucapkan oleh hamba-Ku?”.

Malaikat menjawab: “Engkau lebih mengetahui apa yang ia katakan”. Lantas Allah dengan sifat rohim dan keridhoan-Nya mengampuni semua dosanya.

Rasulullah bersabda:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا ، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

“Hisablah dirimu sebelum engkau dihisab, dan timbanglah amalmu sebelum engkau ditimbang”.

Rasulullah saw. bersabda:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْأَحْمَقُ مَنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ تَعَالَى الْأَمَانِيَّ

“Orang cerdas merupakan orang yang tidak peduli akan hawa nafsu dan beramal untuk akhirat. Dan orang bodoh merupakan orang yang mengikuti hawa nafsu dan berangan-angan terhadap Allah swt.” (Ghazali, 1106: 10).

Secara garis besar pesan Imam al-Ghazali terhadap muridnya adalah agar senantiasa menjaga amal, dan tidak terbuai dalam angan-angan, beliau memakai metode kisah hamba yang ahli beribadah dari golongan Bani Israil, Beliauupun menyertakan hadits Nabi Muhammad saw., dan ucapan para tabiin dalam nasihatnya.

### c. Nasihat yang ketiga tentang hidup hanya sementara.

Rasulullah saw. bersabda:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحِبِّبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

“Hiduplah sesenangmu, namun sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang engkau inginkan, namun sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya. Kerjakanlah apapun yang engkau inginkan, namun sesungguhnya engkau akan memperoleh balasannya” (Ghazali, 1106: 11).

Imam al-Ghazali memberi nasihat dengan maksud memberikan pesan berupa hadits Rasulullah saw. yang memuat tiga pesan nasihat yaitu: Pertama, hiduplah sesenangmu sebab sesungguhnya engkau akan mati. Kedua, cintailah siapa saja yang engkau inginkan, sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya. Ketiga, kerjakanlah apa saja yang engkau inginkan, sesungguhnya engkau akan memperoleh balasannya.

- 1) Nasihat pertama, hal ini senada dengan kutipan kitab Ihya' Ulumuddin bahwa dengan mengingat kematian, maka seorang semakin takut dan semakin banyak persiapannya dan menepati taubatnya secara sempurna (al-Hamid, 2007: 447).
- 2) Nasihat yang kedua, kecintaan pada makhluk tidak ada yang abadi bila tiba waktunya semuanya akan pergi. Oleh sebab itu cintailah dzat yang tidak akan berpisah yaitu dengan mengingat Allah swt. dan mengerjakan amal baik yang disenangiNya, sebab hal tersebut kelak yang menjadi teman didalam kubur dan tidak akan pernah berpisah selamanya. Allah berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak merupakan sebuah perhiasan kehidupan dunia, namun amal kebaikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. al-Kahfi: 46) (Depag, 2011: 299).

3) Nasihat yang ketiga, “berbuatlah sesukamu” dalam arti manusia terserah mengerjakan perbuatan apapun baik yang bagus atau yang buruk. Tetapi semuanya akan berakhir saat ajal menjemput, dan minta pertanggungjawabannya terhadap apa yang telah dikerjakannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ - وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Maka barang siapa melakukan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihatnya, dan barang siapa yang melakukan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihatnya”. (QS. al-Zalzalah: 7-8) (Depag, 2011: 599).

#### **d. Nasihat yang keempat tentang memikirkan akhirat**

Imam al-Ghazali dalam nasihat ini memberi pesan agar menjadikan himmah (obsesi yang tinggi) dalam ruh, hazimah (keteguhan hati) dalam diri, dan kematian dalam badan, sebab kuburlah yang menjadi tempat tinggalnya kelak. Oleh sebab itu, siapkanlah amal kebajikan sebagai bekal sebelum kematian itu datang. Dalam sebuah riwayat Abu Bakar r.a. mengatakan:

Jasad manusia, sebagaimana sangkar burung atau kandang hewan ternak. Apabila termasuk burung yang tinggi, maka saat mendengar panggilan Allah swt. akan keluar dari sangkarnya kemudian terbang ke atas dan di puncak surga. Dan apabila hewan ternak sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Araf ayat 179: mereka itu sebagaimana binatang ternak bahkan lebih sesat, dan menuju dari dunia ke jurang neraka. *Naudzubillah min dzalik* (Ghazali, 1106: 13).

#### **e. Nasihat yang kelima tentang ibadah dan shalat malam**

Diceritakan bahwa terdapat golongan sahabat Nabi yang mengungkapkan keadaan Abdullah ibn Umar terhadap Rasulullah saw., kemudian beliau bersabda:

نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ

“sebaiknya laki-laki iyalah ia yang melakukan shalat malam”.

Lalu Rasulullah saw. bersabda terhadap salah satu sahabatnya:

يَأْفَلَانِ لَا تَكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ يَدْعُ صَاحِبَهُ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Hai fulan, janganlah banyak tidur diwaktu malam, sebab banyak tidur diwaktu malam akan membuat orang miskin dihari kiamat” (Ghazali, 1106: 14).

Firman Allah swt:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ

“Dan pada sebagian malam lakukanlah shalat tahajjud”. (QS. al-Isra’: 79)

Sofyan ats-Tsauri ra. berkata: Apabila permulaan malam telah tiba terdengar seruan dari bawah langit, “Tidak bangunkah ahli ibadah?” mereka pun bangun \dan menunaikan sholat sekuat mungkin. Lalu di tengah malam, terdengar lagi seruan, “Tidak bangunkah para ahli ibadah?” merekapun bangun dan menyelesaikan shalat sampai dini hari. Dan saat dini hari datang, terdengar seruan lagi, “Tidaklah

bangun orang-orang yang meminta ampunan?” lantas mereka bangun dan meminta ampunan. Dan pada saat fajar menyingsing, seruan terdengar lagi, “Tidaklah bangun orang-orang yang lalai?” Merekapun dari tempat tidurnya seperti orang yang mati dibangkitkan kembali dari kuburnya.

Dijelaskan bahwa salah satu nasihat Lukmanul Hakim terhadap anaknya ialah: “Wahai anakku, janganlah sesekali engkau kalah pandai dari ayam jantan atau jago. Ia menyeru diwaktu dini hari, sementara engkau masih lelap dalam tidur (Ghazali, 1106: 15-16).

#### **f. Nasihat yang keenam adalah tentang taat dan ibadah**

Intisari ilmu ialah mengetahui hakikat taat dan ibadah. Sebenarnya taat dan ibadah harus berdasarkan perkataan dan tingkah laku yang Allah swt dan Rasulullah saw memerintahkan atau melarangnya. Dalam arti semua perkataan atau tingkah laku, juga semua yang tidak dikatakan atau tidak dikerjakan harus ikut pada syari’at. Contohnya puasa disaat hari raya maka itu merupakan maksiat, atau mengerjakan shalat dengan memakai pakaian hasil curian, maka hal tersebut merupakan pekerjaan yang dosa (Ghazali, 1106: 17).

#### **g. Nasihat yang ketujuh adalah tentang mengikuti syariat**

Dalam nasihat ini Imam al-Ghazali berkata bahwa perkataan atau pekerjaan harus senada dengan syariat. Sebab ilmu dan amal yang tidak berdasarkan syariat itu sesat. Proses menempuh *suluk* (Jalan thoriqoh dan membersihkan hati) itu dengan cara *mujahadah* (Ghazali, 1106: 17-18).

Sesungguhnya perkataan yang tidak bisa dikendalikan, hati yang tertutup dan penuh dengan *ghoflah* (lupa akan tuhan) dan hawa nafsu itu adalah tanda-tanda celaka. Oleh karena itu apabila tidak bisa membuang hawa nafsu dengan *mujahadah* yang benar, maka hati tidak akan percaya ma’rifat. Setelah itu Imam al-Ghazali berkata bahwa tidak semua masalah yang ditanyakan oleh sang murid bisa dijawab lewat tulisan atau ucapan. Sebab terdapat hal yang hanya bisa dirasakan, hal ini dinamakan *dzuqiyyah*. Dan seluruh hal yang sifatnya *dzuqiyyah* tidak mungkin bisa disifati dengan perkataan, semisal manisnya gula dan pahitnya obat, seseorang tidak bisa mengetahuinya kecuali dengan cara mencicipinya (Ghazali, 1106: 18-19).

#### **h. Nasihat yang kedelapan adalah tentang empat prinsip mendidik jiwa**

Sebenarnya orang yang *suluk* (menempuh jalan thoriqoh dan ma’rifat *billah*), pasti mempunyai empat perkara, yaitu:

- 1) Harus mempunyai *I’tiqodun shohihun*, keyakinan hati yang benar dan tidak diselingi oleh unsur-unsur *bid’ah*.
- 2) Taubat *nasuha*, dimana sesudah taubat tidak lagi melakukan kesalahan atau dosa kecuali tidak ada unsur kesengajaan.
- 3) Mengerjakan *istirdho’ al-khusum*, memohon maaf terhadap musuh, sehingga tidak ada hak bagi orang lain atas dirinya.

4) *Tahsinul 'ilmi syari'ah* (memahami ilmu syariat), yang mempunyai manfaat untuk mengamalkan apa yang diperintahkan Allah swt. Serta ilmu-ilmu akhirat yang dapat membawanya pada keselamatan (Ghazali, 1106: 19-20).

**i. Nasihat yang kesembilan adalah tentang bertasawuf.**

Imam al-Ghazali berkata bahwa tasawuf itu memuat dua hal, yakni istiqomah dan akhlak. Setelah itu Imam al-Ghazali “barang siapa yang istiqomah, mempunyai akhlak baik dengan sesama manusia, serta bergaul dengan bijaksana maka ia merupakan ahli sufi”.

Istiqomah ialah mengorbankan kepentingan nafsunya demi perintah Allah swt. Sedangkan husnul khuluq (akhlak mulia) itu tidak memaksa orang lain untuk ikut keinginan pribadi, tetapi mengikuti orang lain selama tidak berlawanan dengan syariat (Ghazali, 1106: 29).

**j. Nasihat yang kesepuluh adalah ibadah, ikhlas, tawakal**

Diungkapkan oleh Imam al-Ghazali bahwa *ubudiyah* (ibadah) itu memuat tiga perkara:

- 1) Mengerjakan perintah syariat.
- 2) Rela menerima *qadha* (ketetapan), *qadar* (keputusan), dan *taqsim* (pembagian) yang Allah swt. berikan.
- 3) Meninggalkan keinginan hawa nafsu untuk mencari ridha Allah swt.

Ikhlas ialah segala amal yang dikerjakan Allah swt., hati tidak merasa senang apabila dipuji oleh manusia, dan tidak peduli apabila memperoleh celaan. Sebab sifat riya' lahir dari pujian manusia, dan obatnya ialah memandang mereka sebagai makhluk yang turut di bawah kuasa Allah swt. dan sama seperti benda mati yang tidak mempunyai kekuasaan untuk menghasilkan kemanfaatan dan bahaya, sehingga dengan hal tersebut bisa terbebas dari sifat riya di depan manusia.

Tawakal ialah menguatkan rasa yakin kepada apa yang sudah Allah swt. janjikan. Dalam arti apa yang sudah menjadi ketetapan Allah swt. pasti datang, sekalipun semua makhluk dipenjuru dunia berusaha menjauhkannya. Dan hal yang tidak digariskan tidak akan datang sekalipun semua alam membantu (Ghazali, 1106: 29-30).

**2. Akhlak dalam Pendidikan dan Pembelajaran**

**a. Nasihat pertama adalah tentang pemilik ilmu dan tanggung jawab mengamalkannya.**

Imam al-Ghazali memberi nasihat terkait peringatan kepada pemilik ilmu dan pentingnya untuk mengamalkan ilmu yang ia punyai, beliau memberi pesan kepada penuntut ilmu berdasarkan hadits Rasulullah saw.:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

Orang yang paling berat siksaanya di hari kiamat ialah orang mempunyai ilmu yang ilmunya dijadikan idak bermanfaat oleh Allah swt.”.

Imam al-Ghazali berkata bahwa sebuah kesalahan jika seseorang yang mencari ilmu sibuk untuk mencari keunggulan diri, yang dengan ilmu ia merasa telah cukup untuk keberhasilan dan keselamatan tanpa diamalkan.

**b. Nasihat yang kedua adalah tentang larangan menjadi *mufflis***

Imam al-Ghazali memberi nasihat agar tidak menjadi *mufflis* (orang yang mempunyai ilmu tetapi miskin amal) Imam al-Ghazali ungkapan sebuah bait menggunakan bahasa Persia yang dibahasa Arab kan ole Syaikh Muhammad Amin al-Kurdy.

لَوْ كُنْتَ أَلْفِي رَطْلٍ خَمْرٍ لَمْ تَكُنْ # لَتَصِيرَ نُشُونًا إِذَا لَمْ تَشْرَبْ

“Apabila engkau menakar 2000 kati arak, hal tersebut tidak bisa membuatmu mabuk kecuali meminumnya”.

Ilmu tanpa amal tidak bisa memberikan manfaat. Digambarkan oleh Imam al-Ghazali seperti orang ahli perang yang ada disebuah hutan membawa sepuluh pedang dan senjata lainnya, kemudian muncul harimau yang akan mencengkrannya. Senjata-senjata itu tidak dapat melindunginya kecuali bila dipakai untuk menebas harimau tersebut. Begitu juga dengan seseorang yang mempunyai ilmu, dimana ilmunya tidak akan berfaidah kecuali mengamalkannya (al-Ghazali, : 6).

**c. Nasihat yang ketiga adalah amal dan menaikkan derajat**

Dikatakan oleh Imam al-Ghazali: “Apabila engkau menuntut ilmu selama seratus tahun dan mengumpulkan seribu macam kitab, maka engkau tidak akan memperoleh rahmat Allah swt., kecuali dengan mengamalkannya” (Ghazali, 1106: 7).

**d. Nasihat yang keempat adalah niat mencari ilmu.**

Imam al-Ghazali mengatakan: “Apabila dalam mencari ilmu didalam hati ada niatan untuk menggapai pujian manusia, kedudukan, keuntungan duniawi, dan mengungguli teman lain, maka sungguh celaka dan rugi”. “Akan tetapi bila maksud dan tujuannya ialah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad saw., memperbaiki akhlak, dan mengalahkan hawa nafsu yang mengajak beramal buruk, maka sungguh sangat beruntung”.

**e. Nasihat yang kelima adalah tentang amal tanpa ilmu sia-sia**

Ilmu tanpa amal merupakan gila, sedangkan amal tanpa ilmu ialah sia-sia atau tidak sah menurut syariat. Dikatakan oleh Imam al-Ghazali: “Ilmu yang tidak menjauhkan diri dari maksiat dan tidak mendorong untuk melakukan taat, maka nanti tidak akan dapat menjauhkan dari neraka Jahannam” (Ghazali, :12).

Dalam kitab Zubad yang dikarang Ibn Ruslan berkata:

لَا تُقْبَلُ أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ - بِغَيْرِ عِلْمٍ يَعْمَلُ مَنْ وَكُلُّ

“setiap orang yang mengerjakan sesuatu tanpa ilmu, maka amalnya ditolak, tidak diterima”.



#### f. Nasihat yang keenam adalah tentang intisari ilmu.

Salah satu murid Syaikh Syaqiq al-Balkhi ra. adalah Hatim al-Ashom. Pada suatu hari murid itu ditanya oleh Syaikh Syaqiq al-Balkhy r.a. sebagai berikut: “Wahai Hatim, telah tiga puluh enam tahun kita bersahabat. Apa yang telah kamu dapatkan selama ini?”. Kemudian Hatim menjawab: “sudah aku peroleh delapan ilmu pengetahuan yang sangat berfaedah. Inilah yang mencukupi diriku untuk mencapai menggapai keselamatan dan kebahagiaan. Aku mengharapkan keselamatan dan kebahagiaan itu berada didalamnya”. Kemudian Syaikh Syaqiq bertanya: “Apa itu wahai sahabatku?” lalu dijawabnya:

- 1) Pelajaran yang pertama, “Aku melihat semua orang bahwa mereka mempunyai kekasih. Pada waktu mereka jatuh sakit dan wafat, beberapa kekasih ada disana bersama mereka. Beberapa dari mereka mengantarkannya ke liang kubur. Lalu semua orang pulang. Dia sendirian di kuburan. Lantas aku berpikir, seraya mengatakan dalam hati: “Sebaik-baiknya kekasih itu ikut masuk ke liang kubur dan memberikan ketenangan di dalamnya. Hal itu tidak aku temui kecuali amal yang baik (Amal Shaleh)”. Oleh karena itu amal shaleh aku jadikan kekasih sebagai lampu dalam kubur, memberi kedamaian, dan tidak meninggalkanku dalam kesendirian.
- 2) Pelajaran yang kedua, Aku melihat bahwa banyak sekali orang cuma ikut dan turut pada hawa nafsunya untuk memenuhi keinginannya. Oleh karena itu aku memperhatikan apa yang difirmankan Allah swt. yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ إِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang takut terhadap kebesaran Allah dan menahan dirinya dari hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempatnya” (Q.S. an-Nazi’at: 40-41) (Depag, 2011: 584).

- 3) Pelajaran yang ketiga, Manusia senang mengumpulkan kesenangan duniawi dan menyimpannya. Oleh karena itu aku memikirkan firman Allah swt. yang berbunyi:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

“Apa yang didekatmu akan lenyap, dan apa yang berada di sisi Allah adalah kekal”. (Q.S. an-Nahl: 96) (Depag, 2011: 278).

Oleh sebab itu, aku segera mengambil harta simpananku semasih ini mencari kebahagiaan Allah. Dan aku berikan terhadu orang miskin, agar harta itu kelak menjadi simpananku di sisi Allah.

- 4) Nasihat yang keempat, Beberapa manusia beranggapan bahwa kejayaan dan kehormatan terletak pada banyaknya pengikut dan pendukung. Sebagian orang menyangka kemuliaan terdapat pada harta benda dan anak, sehingga mereka bangga karenanya. Yang lain mempercayai bahwa tingkat kebangsawanan dan martabat terletak pada perilaku umum umat manusia, keserakahan, dan pertumpahan darah sesama manusia. Beberapa bahkan percaya bahwa

kemuliaan dan martabat bersumber dari keborosan, pesta pora. Jadi aku memikirkan apa yang difirmankan Allah yang berbunyi:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”. (Q.S. al-Hujarat: 13) (Depag, 2011: 517).

Oleh sebab itu, aku memilih taqwa, aku percaya bahwa al-Quran itu benar, dan tebakan mereka salah dan akan sirna.

5) Pelajaran yang kelima, Aku melihat orang mengkritik orang lain. Mereka juga menggunjing antara satu dengan lainnya. Ternyata hal seperti ini iri dengan kekayaan, status dan ilmu. Oleh karena itu aku merenungi apa yang difirmankan oleh Allah yang berbunyi:

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Kami sudah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia”. (Q.S. az-Zukhruf: 32) (Depag, 2011: 491).

Oleh sebab itu, aku mengetahui bahwa penghidupan dunia sudah ditentukan Allah swt. sejak zaman *Azali*. Akhirnya aku tidak ingin bersembunyi dari seseorang, aku senantiasa rela berbagi kehidupan dari Allah Ta’ala.

6) Pelajaran yang keenam, Aku memelihat beberapa orang saling bermusuhan karena berbagai argumen dan tujuan. Jadi dalam hal ini aku memikirkan apa yang difirmankan oleh Allah yang berbunyi:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

“Sesungguhnya syaitan itu merupakan musuhmu, maka perlakukanlah ia musuh”. (Q.S. al-Faatir: 6) (Depag, 2011: 435).

Oleh sebab itu, dalam hal ini aku belajar bahwa permusuhan tidak diperbolehkan kecuali terhadap syaitan.

7) Nasihat yang ketujuh, Banyak orang yang bekerja keras untuk mengejar kekayaan agar bisa memperoleh makanan yang lezat dan bermacam-macam kesenangan hidup, sampai-sampai menjadikannya masuk dalam perkara *syubhat* dan haram, yang dimana dikemudian hari merendahkan derajat dirinya. Oleh karena itu aku memikirkan apa yang difirmankan oleh Allah:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

“Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah menjamin semua rezekinya”. (Q.S. Hud: 6) (Depag, 2011: 222).

Sebab aku memahami bahwa kepercayaan hanyalah kekuatan Allah. Dialah yang menanggung masalah rezeki. Sebab itu aku bangun untuk melakukan ibadah kepadaNya dan aku buang keserakahan dan tamak.

8) Aku melihat semua orang yang mengedepankan sesuatu yang diciptakan. Diantara dari mereka mengedepankan dinar dan dirham, kerajinan kayu dan tangan, bergantung terhadap sesama manusia. Oleh sebab itu aku memikirkan apa yang difirmankan oleh Allah yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Barang siapa yang bertawakkal terhadap Allah swt., niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendakiNya. Sesungguhnya Allah sudah mengadakan ketentuan untuk masing-masing sesuatu”. (Q.S. ath-Thalaq: 3) (Depag, 2011: 558).

Oleh sebab itu, aku percaya terhadap Allah. Sebab hanya Allah yang dapat memenuhi seluruh kebutuhanku. Hanya Allah yang melindungi. Susudah mendengar pernyataan Hatim, Syaikh Syaqiq berkata: “Semoga Allah memberimu taufiq. Aku sudah membawa Taurat, Zabur, Injil, al-Quran. Ternyata, keempat kitab itu berisi delapan nasihat ini. Maka mereka yang mengerjakannya, berarti sudah mengerjakan keempat kitab suci ini” (Ghazali, 1106: 21-26).

#### **g. Nasihat yang ketujuh adalah carilah guru yang mendidik**

Seorang penempuh jalan kebenaran harus mempunyai guru yang menjadi pendidik dan pembimbing menuju jalan Allah swt. Allah swt. sudah mengutus seorang rasul terhadap para hamba untuk membimbing kejalanNya. Pada saat rasul sudah meninggal, kedudukannya diganti oleh para penerusnya untuk memberikan bimbingan.

Syarat guru yang patut menjadi penerus Rasulullah saw. ialah hendaknya sosok guru yang alim. Namun tidak semua guru yang alim patut menjadi penerus Rasulullah saw. Salah satu tugas guru adalah untuk menghilangkan akhlak yang tercela dan kemudian menggantinya dengan akhlak yang mulia. Mendidik seperti halnya dengan pekerjaan petani yang mencabut rumput dan tumbuhan lain yang mengganggu tanamannya, supaya tanaman tersebut dapat tumbuh secara baik dan sempurna.

Imam al-Ghazali menuturkan tanda-tanda guru yang patut untuk dijadikan *mursyid* sebagai berikut:

- 1) Mempunyai sifat berpaling dari cinta dunia dan cinta kedudukan.
- 2) Sudah mengikuti seorang guru yang bashir (mempunyai penglihatan hati) dan tersambung sampai Rasulullah saw.
- 3) Mempunyai tingkah laku yang baik, makan, minum, bicara, dan tidurnya sedikit, banyak mengerjakan shalat, bersedekah dan berpuasa.
- 4) Menjadikan akhlak yang baik sebagai jalan hidup, sebagaimana sabar, shalat, syukur, tawakal, yakin, *qonaa*, jiwanya tenang, bijaksana, rendah hati, menepati janji, berilmu, hati-hati, jujur dan sifat terpuji yang lain.

Maka guru yang mempunyai ciri-ciri seperti di atas termasuk bagian dari cahaya Nabi Muhammad saw, dan patut dijadikan pedoman. Tapi mengingat keberadaannya saat ini sangatlah langka.

Barang siapa yang mendapatkan guru mursyid dan menjadi muridnya, maka ia wajib memulyakannya secara lahir dan batin. Memulyakan secara lahir yaitu dengan tidak mendebatnya serta tidak bertanya yang maksudnya untuk membantah dan mendebat. Dan peserta didik tidak boleh menaruh sajadah di

depannya kecuali disaat shalat dan saat selesai langsung memindahkannya, tidak sering mengerjakan shalat sunnah di depannya, mengerjakan apa yang sudah diberikan kepadanya dengan kemampuan dan kekuatannya.

Adapun memulyakan secara batin adalah tidak mengingkari secara batin semua sesuatu yang didengar dari sang guru dan ia terima secara lahir, baik dengan perkataan ataupun pekerjaan, supaya tidak mempunyai sifat munafik. Apabila sang murid tidak bisa melakukan hal seperti itu, maka hendaklah tidak bersama guru hingga Allah swt. membuat batinnya senada dengan lahirnya (Ghazali, 1106: 26-27).

#### **h. Nasihat yang kedelapan adalah tentang empat perkara yang wajib ditinggalkan**

Pesan Imam al-Ghazali dalam kitab ini adalah empat perkara yang wajib ditinggalkan, supaya ilmu yang ia punya tidak menjadi musuh kelak di hari kiamat. Adapun empat perkara yang wajib ditinggalkan itu adalah:

- 1) Berdebat, berdebat harus ditinggalkan sekuat mungkin, tidak dengan persoalan apapun dan dengan siapapun. Sebab berdebat lebih besar dosa daripada kemanfaatannya. Berdebat merupakan sumber dari semua akhlak yang tercela semacam riya', iri, dengki, sombong, dendam, ingin menjatuhkan orang lain, dan mempunyai rasa ingin memusuhinya. Diperkenankan berdebat dalam dua perkara. Pertama, tidak membedakan kebenaran yang datangnya dari diri sendiri atau orang lain. Kedua, lebih baik membahas di tempat yang tertutup dari pada tempat terbuka.
- 2) Menjadi *da'i* atau *wa'izh* (orang yang memberi nasihat urusan akhirat), sebab dalam memberi nasihat ada bahaya yang besar. Kecuali sebelum menyampaikan terlebih dulu mengamalkan apa yang dikatakan, lalu setelah itu baru memberi nasihat terhadap orang lain. Apabila memperoleh amanah untuk menjadi *da'i* atau *wa'izh* maka menjauhlah dari dua perkara. Pertama, meninggalkan sikap takalluf (berlebihan dalam perkataan), sebab orang takalluf yang melebihi batas memperlihatkan kekosongan batin serta lupanya hati. Kedua, hendaknya dalam memberi nasihat tidak bertujuan supaya orang yang mendengarkan menangis terjerit-jerit, sampai majelis itu diberi nama sebagai majelis terbaik. Semua ini termasuk condongnya hati terhadap dunia yang akibatnya lupa kepada Allah swt.
- 3) Melakukan pergaulan erat dengan pejabat dan penguasa yang dzalim, sebab melihat, berteman, duduk dan melakukan pergaulan erat dengan mereka mempunyai bahaya yang besar. Jika mengalami ujian dengan musibah samaam ini, maka janganlah memuji atau menyinggung mereka, sebab Allah swt. tidak suka apabila orang fasiq dan dzalim dipuji.
- 4) Menampa pemberian atau hadiah dari pemimpin yang dzalim. Mengharapkan sesuatu kepadanya akan membuat agamanya rusak, karena akan memunculkan sikap mencari muka, menghormati kedudukannya, dan sepatat atas kedzaliman yang diperbuat mereka (Ghazali, 1106: 32-42).

**i. Nasihat yang kesembilan adalah tentang empat hal yang harus dikerjakan**

Sesudah menyebutkan empat perkara yang wajib ditinggalkan, lalu menyebutkan empat perkara yang wajib dikerjakan, adapun empat perkara tersebut yang wajib dikerjakan adalah:

- 1) Setidaknya engkau memperlakukan Allah SWT. sebagaimana perlakuan yang engkau harapkan dari budakmu. Oleh sebab itu janganlah engkau mengerjakan sesuatu di depan tuanmu jika sesuatu tersebut dikerjakan oleh budakmu dan engkau tidak menyukainya.
- 2) Apapun yang engkau perbuat pada orang lain, maka renungkanlah apabila hal itu diperbuat oleh orang lain kepadamu. Sebab iman seseorang tidaklah menjadi sempurna sebelum ia mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- 3) Apabila membaca atau mempelajari suatu ilmu, maka haruslah ilmu itu adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati dan membersihkan jiwa, dengan itu tentulah tidak perlu sibuk dalam perkara *khilafiyah*.
- 4) Tidaklah mengumpulkan harta dunia melampaui dari yang diperlukan, sebagaimana Rasulullah SAW. memberi contoh (Ghazali, 1106: 43-46).

**j. Nasihat yang kesepuluh adalah tentang ciri-ciri orang yang mengidap kebodohan.**

Sebenarnya sakit kebodohan macamnya ada empat, salah satunya dapat diobati, sedangkan tiga yang lainnya tidak dapat diobati, diantaranya:

- 1) Orang yang memberi pertanyaan sebab benci dan dengki, saat pertanyaannya dijawab dengan jawaban yang baik, jelas, dan fasih. Maka hal tersebut membuatnya semakin tambah benci dan dengki. Oleh karena itu, cara yang baik tidaklah menjawab pertanyaan dan meninggalkannya. Maka penyakit bodoh ini tidak bisa terobati.
- 2) Penyakit *hamaqah* (sebab kebodohan), orang bodoh tersebut merupakan orang yang belajar sedikit hal dan belum lama, lalu ia bertanya dan menyanggah ulama besar yang sudah lama menggunakan usianya untuk belajar macam-macam ilmu. Orang bodoh tersebut tidak mengerti apa-apa dan menduga hal yang sulit baginya juga sulit bagi ulama itu. Oleh karenanya penyakit semacam ini tidak dapat terobati
- 3) Orang bodoh yang minta agar dibimbing, sebab sedikitnya pemahaman yang ia miliki, maka setiap perkataan ulama tidak dapat dimengerti, sampai-sampai tidak dapat menangkap sebuah hakikat. Oleh karenanya penyakit tersebut tidak dapat terobati
- 4) Orang yang mengajukan pertanyaan dengan tujuan mencari pemahaman dan mempunyai akal yang mumpuni. Dalam hatinya tidak ada rasa dengki, marah, dan hawa nafsu. Oleh karenanya, sakit orang seperti itu dapat terobati (Ghazali, 1106: 34-36).

Dibagian akhir kitab Imam al-Ghazali memberi pesan terkait dengan nasihat Nabi Khidir terhadap Nabi Musa, yakni “Janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang suatu hal sampai aku ceritakan kepadamu tentang penjelasannya”. Dan bermacam-macam perkara sebagian telah ada dan ditulis dalam kitab-kitab Imam al-Ghazali yang lain sebagaimana Ihya’ Ulumuddin dan lain sebagainya. Dan tidak lupa Imam al-Ghazali berdoa untuk muridnya dengan doa-doa yang Nabi Muhammad SAW. anjurkan, dan doa tersebut diwasiatkan terhadap muridnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahaba/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sehingga pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali ini sangat relevan untuk diimplementasikan dengan pendidikan karakter di era milenial ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anas dan Irwanto. (2017). *Pendidikan Karakter*. Malang: Pustaka Hidayah.
- Aqib, Zainal. (2014). *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Asy-Syam, Shalih Ahmad. (2014). *Untaian Nasihat Imam al-Ghazali: Mawa'izh al-Imam al-Ghazali*. Terj. Kaserun AS. Rahman, Jakarta: Tuross Pustaka.
- Djamaluddin, Mahmud. (2015). *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*. Jakarta: Senja Publishing.
- Fathurrohman, Pupuh dan AA Suryana. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter: Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghazali, Imam. (2014). *Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Gulen, Muhammad Fatehullah. (2013). *Tasawuf untuk kita semua*. Jakarta: Republika.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.



- Ibnu Aqil, Bahaud Din Abdullah. (2017). *Alfiyyah Syarah Ibnu Aqil Jilid 1*. Terj. Bahrnun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kesuma, Dharma dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, Semani dan Hariyanto. (2014) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, Jasaungguh. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Mustari, Mohamad. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Suharmi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriyadi, Dedi. (2013). *Pengantar Filsafat Islam: Konsep filsuf, dan ajarannya*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdaya.
- Syamhoedie, Fadjar Noegraha. (2015). *Al-Ghazali Mengungkap Rahasia Hati*. Ciputat: Lembaga Kajian Islam Nugraha.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan untuk Demokrasi*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.